

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pondok Pesantren Ummul Quro didirikan sekitar tahun 1994. Pendirinya adalah Kiai Haji Popo Fachruddin Idris, B.A. Motif utama pendiriannya adalah pengabdian kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Jumlah santri yang pernah belajar di Pondok Pesantren Ummul Quro diketahui secara persis karena data para santri tidak dicatat dalam sistem administrasi yang terencana. Jika memakai perkiraan, dari masa ke masa, jumlah santrinya ada sekitar tiga puluhan. Tapi, jika jumlah santrinya diakumulasikan dari sejak berdiri hingga saat ini maka jumlahnya mencapai ratusan.

Apakah pesantren tradisional perlu dirubah? Kalaupun perubahan benar-benar melanda pendidikan pesantren, sebenarnya, penggunaan kata “perubahan” tidak pas karena kata yang paling pas untuk menggambarkan hal tersebut bukanlah kata “perubahan” melainkan kata “pengembangan”. Karena pondasi dan prinsip-prinsip pokok pendidikan pesantren tetap sama dan tak akan berubah atau dengan kata lain pondok pesantren akan tetap berjalan pada rel yang sama seperti sejak kelahirannya. Jadi, seekstrem apa pun perubahan yang terlihat di permukaan, tapi sebenarnya itu hanyalah pengembangan yang berasal dari pondasi dan prinsip-prinsip pokok pendidikan pesantren tradisional yang sama seperti sejak kelahirannya. Apa yang dimaksud dengan pondasi dan prinsip-prinsip pokok pendidikan pesantren tradisional? Pondasinya jelas, yaitu sumber utama ajaran agama Islam; Al-Quran, Hadis, *Ijma*, dan *Qiyas*. Sedangkan prinsip-prinsip pokok pendidikan pesantren adalah berkah, ikhlas, dan ibadah. Jadi, bagaimanakah hubungan antara pesantren tradisional dengan perubahan sosial? Jawabannya adalah, pesantren berjalan bukan mengikuti zaman tapi menyesuaikan dengan hukum agama. Atau dengan kata lain, pesantren tetap mengikuti zaman, asalkan tidak keluar dari koridor yang ditetapkan dalam ajaran agama.

Kiai memegang posisi sentral, baik dalam kepemimpinan intelektual pesantren maupun kepemimpinan lembaga. Posisi sentral seorang kiai sebagai pemimpin maupun sebagai guru inilah yang menyebabkan, konsep keberkahan kiai atau guru menjadi

sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Di samping itu, bagi santri, kiai atau gurunya di pesantren merupakan orang tua mereka juga, tentunya selain orang tua yang melahirkan mereka. Sementara itu, hal serupa juga berlaku dalam hubungan antar santri. Hubungan persaudaraan antar santri sangat erat, bahkan bisa dikatakan bahwa santri mempunyai dua jenis saudara, yang satu adalah saudara satu kandungan dan yang satu lagi adalah saudara satu perguruan.

Hingga saat ini, masih banyak yang berkeyakinan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan akhlak (moral) yang sangat efektif. Salah satu kunci keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren adalah keteladanan. Oleh sebab itu, wajar bila kiai memegang peranan yang sangat sentral. Bahkan konsep pendidikan di pesantren bisa dianggap sebagai pendidikan bermodel kiai-sentris. Kiai bukanlah orang yang sekadar memiliki wawasan keagamaan yang luas dan mendalam melainkan juga harus memiliki kesungguhan dan kekonsistenan dalam menjalankan ajaran agama dengan seikhlas-ikhlasnya. “Sesungguhnya pengaruh sebuah perkataan terhadap jiwa akan tergantung pada kualitas orang yang menyampaikannya”, begitulah pandangan orang-orang pesantren.

Selain keteladanan, kunci pendidikan akhlak pesantren adalah pembiasaan. Pembiasaan ini didasari pemikiran bahwa biasanya, perubahan bisa berjalan dengan baik apabila dilakukan secara bertahap. Perubahan yang baik biasanya tidak bisa dilakukan secara instan. Bahkan pada awalnya, pembiasaan ini ditempuh dengan cara-cara pemaksaan. Contohnya pendidikan shalat pada anak. Pada awalnya, anak harus disuruh terus menerus atau diiming-imingi sesuatu agar mau shalat. Tapi, ini hanyalah salah satu tahapan yang akan selesai dan berlanjut ke tahap berikutnya. Anak yang awalnya harus dipaksa, dengan proses pendidikan yang berkesinambungan, pada waktunya, dia akan menyadari bahwa shalat adalah kewajiban dan kebutuhannya sendiri, sehingga tidak perlu lagi dipaksa.

Konsep pendidikan melalui pembiasaan ini bisa disejajarkan dengan konsep pendidikan kedisiplinan. Dalam pendidikan pesantren, santri dituntut agar disiplin. Tapi memang, pendidikan pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dalam pendidikan kedisiplinannya, misalnya dalam hal waktu; bagi orang-orang pesantren, waktu diukur

dalam konteks dan dalam relevansinya dengan ritual-ritual peribadatan. Contohnya seperti, santri harus bangun ketika sudah adzan subuh. Di Ummul Quro, Kiai selalu membangunkan santri-santrinya. Mau tidur jam berapa pun, ketika sudah memasuki waktu shalat subuh, pokoknya santri harus bangun. Jadi, selain sebagai pemberi teladan yang dituntut agar senantiasa tampil ‘sempurna’, Kiai adalah seorang pendidik yang juga menerapkan metode pembiasaan dengan tangannya sendiri. Inilah gambaran kecil pendidikan melalui pembiasaan yang terselenggara dalam pendidikan pesantren.

Alasan lain mengapa pendidikan pondok pesantren sangat efektif dalam membangun moral adalah karena dalam pendidikan pesantren diajarkan ilmu aqidah atau ilmu teologi. Ilmu ini bukan hanya dipelajari dalam tataran teori melainkan juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya meyakini bahwa Tuhan itu ada tidaklah cukup. Keyakinan ini harus terefleksikan dalam perbuatan sehari-hari dengan meyakini bahwa Tuhan itu selalu Melihat hamba-Nya. Keyakinan bahwa Tuhan selalu Melihat dan Mengawasi berdampak pada kesadaran diri untuk senantiasa menjaga perbuatan, baik yang terlihat oleh manusia ataupun tidak. Karena walaupun tidak ada satu pun manusia yang melihat tetapi, Tuhan pasti Melihat.

Kearifan lain dari pendidikan pesantren adalah pendidikan syukur atau pendidikan agar senantiasa bersangka baik kepada Allah dan menerima takdir atau segala ketentuan-Nya. Pendidikan ini amatlah penting, apalagi di zaman serba matrealistik ini. Perasaan nikmat dan bahagia itu tidak terletak pada apa yang kita miliki atau dapatkan melainkan pada seberapa mampu kita mensyukuri takdir Allah. Perasaan merasa selalu kurang dan mengeluh secara otomatis akan semakin menjauhkan manusia dari kebahagiaan. Tapi, sikap mensyukuri takdir ini bukan berarti diam dan berhenti berupaya untuk mendapatkan yang lebih baik.

Berdasarkan data-data yang didapatkan peneliti pada rumusan masalah yang kelima ini, bisa diambil pemahaman bahwa kearifan-kearifan yang terdapat dalam pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Ummul Quro, jika disarikan maka akan muncul tiga konsep kunci, yaitu berkah, ikhlas dan ibadah. Mengenai ketiga konsep ini, peneliti akan memberikan sedikit penjabaran mengenai ketiga konsep tersebut. Pertama, Ukuran keberhasilan pendidikan pesantren bukanlah kemampuannya

dalam mencetak ulama. Adapun nanti ada keluaran pesantren ada yang menjadi ulama, itu merupakan bonus; bukan tujuan utama, inilah ikhlas. Kedua, tujuan utama pendidikan pesantren adalah membangun pribadi yang berakhlak mulia, inilah berkah. Dan ketiga, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang menjadikan pembangunan akhlak sebagai orientasi utamanya dan Tuhan sebagai tujuannya, inilah penjabaran dari konsep ibadah dalam konteks pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Ummul Quro.

B. Saran

Beberapa saran peneliti kepada siapa pun yang membaca skripsi ini;

1. Antara sekolah dengan pesantren mempunyai kesamaan; sama-sama lembaga pendidikan. Oleh karena itu, studi banding ke pondok pesantren tradisional bisa menjadi pertimbangan. Studi banding pendidikan tidak selalu harus ke luar negeri atau ke sekolah-sekolah yang dianggap bagus, misalnya sekolah bertaraf internasional. Pondok pesantren tradisional bisa menjadi alternatif. Kalau melakukan studi banding ke pesantren, tentu, biayanya tidak akan semahal melakukan studi banding ke luar negeri. Studi banding ke pondok pesantren tradisional tidak akan kalah banyak manfaatnya dibandingkan dengan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah di luar negeri.
2. Para aktivis pendidikan sekolah, bisa mengimplementasikan nilai-nilai luhur atau kearifan yang terdapat dalam pendidikan pesantren tradisional.
3. Masyarakat pesantren tradisional yang masih merasa rendah diri, hendaknya tidak merasa rendah diri karena ternyata banyak kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan pesantren tradisional.
4. Masyarakat pesantren hendaknya tidak perlu rendah diri dan tidak pula menutup diri. Pesantren tradisional perlu membuka diri. Semoga dengan cara membuka diri dari pengaruh luar, perkembangan dan kemajuan menuju pendidikan pesantren tradisional yang lebih baik bisa semakin cepat terealisasi.

5. Apabila ada peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan agar lebih mengeksplorasi kearifan-kearifan pesantren tradisional secara lebih mendetail karena temuan-temuan dalam penelitian ini masih bersifat umum.